

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah merupakan sebutan, nama, atau ungkapan khusus yang terdiri atas satu kata atau beberapa kata yang mengungkapkan suatu makna, konsep, proses, keadaan atau sifat yang menjadi ciri khas suatu bidang (Depdiknas, 2008: 602). Pemberian istilah pada sesuatu biasanya dikaitkan dengan budaya yang ada dan dikaitkan dengan aspek asal-usul, bentuk, makna, fungsi, nilai, dan tata cara budaya itu di masyarakat (Sibarani, 2004: 90-95). Dalam lingkungan masyarakat terdapat banyak istilah yang digunakan, baik untuk penyebutan suatu nama, kegiatan, benda, peristiwa, maupun budaya. Salah satu contoh penggunaan istilah yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat adalah dalam bidang adat dan budaya. Adat dan budaya yang sering kita temui di Indonesia adalah perkawinan.

Istilah yang ditemukan pada proses perkawinan di setiap daerah Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Baik dari segi penyebutan, makna istilah dan tata cara prosesnya. Salah satu wilayah Indonesia yang belum terekspos dengan kebudayaannya adalah Desa DS Baru Pelokan yang terletak di Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki istilah khusus untuk suatu kebudayaan, diantaranya proses perkawinan. Salah satu istilah unik yang ditemukan pada proses perkawinannya adalah *ngata tando*.

Istilah *ngata tando* memiliki nama lain yaitu tunangan. Istilah *ngata tando* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang membawa rombongan keluarganya ke rumah perempuan untuk memberikan tanda atau mengikat perempuan tersebut sebagai calon istrinya. Hal unik yang terdapat pada istilah ini adalah proses yang dilakukan tidak hanya mengantarkan tanda, tetapi juga memberikan, memasangkan, dan menerangkan tanda. Namun, sebutan yang diambil hanya mengantarkan karena diambil dari suatu rombongan yang

mengantarkan laki-laki tersebut untuk memberikan tanda kepada perempuan.

Selain *ngata tando*, terdapat istilah *bimbang*. *Bimbang* di desa ini memiliki perbedaan dengan *bimbang* yang ada di Kabupaten Mukomuko. Menurut Rismadona (2019: 684), pelaksanaan proses adat perkawinan di Kabupaten Mukomuko yang disebut dengan *bimbang* terdiri atas tiga macam, yaitu *bimbang kecil*, *bimbang menengah*, dan *bimbang gedang*. Selain itu, Ali Kasan (dalam adat Mukomuko 2006:11) menyatakan hal yang serupa dengan Rismadona, yaitu terdapat tiga macam *bimbang*. Burzali selaku ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) di Desa DS Baru Pelokan mengungkapkan:

“*Kek pondok wak ko, nan ado duo wah adat la, kalo kecek wak ko bimbang gedang kek nikah mangando. Selain tung kek pondok wak ko lamo prosesnyo bisa tamakan waktung limo beleh aghing sapai duo puluh aghing wek, awak ko banyak yo beda neh, bajung adat wak samo dak, caro ngecek beda yo, awak ko lebih banyak neh mirip kek ugang arah Pasisia, padang pado makolung, apak heran yo wek, padaha awak tingga kek siko*”. Artinya, di desa kita ini, terdapat dua jenis adat saja, kalau kita menyebutnya yaitu *bimbang gedang* dan *nikah mangando*. Selain itu, di desa kita ini prosesnya lama bisa memakan waktu lima belas sampai dua puluh hari. Adat kita juga banyak bedanya, pakaian adat dan cara penyebutannya, adat kita lebih cenderung mirip dengan arah Sumatera Barat daripada Bengkulu, padahal kita tinggal di Bengkulu.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Burzali selaku ketua BMA Desa DS Baru Pelokan, terdapat dua jenis upacara pernikahan di desa tersebut yang dikenal dengan istilah *bimbang gedang* dan *nikah mangando*. *Bimbang* merupakan upacara perkawinan yang dilakukan dengan kegiatan masak-memasak dalam skala besar dan dilanjutkan dengan proses badoa dan bacaan pidato *bimbang*, sedangkan *gedang* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya besar. Istilah *bimbang gedang* hanya diperuntukan bagi seorang perempuan atau laki-laki yang belum pernah menikah, pelaksanaannya bisa mencapai 20 hari. *Nikah* merupakan ungkapan yang ditujukan pada saat melaksanakan ijab kabul antara wali perempuan dengan pengantin laki-

laki, sedangkan *mangando* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya janda. Jadi, istilah *nikah mangando* merupakan istilah yang diperuntukan kepada masyarakat yang melaksanakan upacara perkawinan dengan sederhana atau dalam skala kecil yang dianggap sebagai seorang janda yang ingin menikah kembali. Akan tetapi, upacara ini boleh digunakan oleh janda ataupun yang masih gadis.

Berdasarkan pengamatan awal, berikut ditemukan istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko, yaitu *manyilau*, *masuk kaum*, *ngata tando*, *kupu degadik*, *negak tarup*, *masak tapai*, *pekat gedang*, *ngebek tang uang*, *nasing sapek*, *tughun bako*, *ngarak anak pisang*, *tamat kajing*, *ngarak limau*, *ngarak nikah*, *pegang pakai*, *nikah*, *duduk basandiang duo*, *paduo tidu*, dan *malam bainai*. Berikut salah satu penjelasan terkait data istilah-istilah yang telah ditemukan dari pengamatan awal tersebut.

Data 1 (*manyilau*)

Istilah *manyilau* merupakan sebutan yang diberikan untuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang pria dengan membawa mamak dan orang tuanya datang ke rumah seorang perempuan dengan maksud dan tujuan untuk menyampaikan keinginannya akan menikahi perempuan tersebut. Selain itu, pria tersebut juga akan menanyakan kesediaan perempuan dan keluarganya untuk menerima keinginannya. Jika perempuan dan pihak keluarga menerima, maka akan ditentukan kapan laki-laki tersebut membawa rombongan untuk melakukan proses pertunangan.

Fungsi yang ditemukan pada data ini adalah fungsi nalar, emosi, komunikatif, ideasional, dan interpersonal. Makna etik adalah pemaknaan suatu kebudayaan berdasarkan pandangan pengamat atau peneliti. Makna etik pada data 1 (*manyilau*) adalah kegiatan meninjau atau mengunjungi seseorang dengan maksud bertamu atau melihat keadaan seseorang. Makna emik adalah pemaknaan suatu kebudayaan mengacu pada pandangan suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan penjelasan dari informan, makna emik pada data 1

(*manyilau*) adalah sebuah kegiatan yang mencerminkan kebudayaan dalam proses perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki yang berkunjung ke rumah perempuan untuk menyampaikan keinginannya menikahi perempuan tersebut yang diperlihatkan oleh mamak, orang tua dan keluarga sebagai saksi. Nilai budaya yang ditemukan pada proses ini adalah nilai kesopansantunan, nilai kejujuran, dan nilai pikiran positif.

Penelitian ini dilakukan secara ilmiah untuk mengetahui fungsi, makna, dan nilai budaya istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kecamatan XIV koto Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga masalah penelitian yang dirumuskan, yaitu:

- 1) Apa saja fungsi bahasa pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko?
- 2) Apa saja makna pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko?
- 3) Apa saja nilai budaya pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan fungsi bahasa pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.
- 2) Menjelaskan makna etik dan emik pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.
- 3) Memaparkan nilai budaya pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dalam bidang ilmu antropinguistik. Sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya, khususnya tentang istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Data dan informasi yang sudah didapatkan dijadikan sebagai referensi, pengembangan, dan perbandingan aspek-aspek kebahasaan dan kebudayaan untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terkait fungsi, makna, dan nilai budaya yang terdapat pada istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat, pemerintah dalam pentingnya mempertahankan dan melestarikan sebuah budaya dan bahasa yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, agar budaya dan bahasa tersebut tidak hilang dan dikenal oleh masyarakat luar. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat disumbangkan ke perpustakaan daerah di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu serta kantor desa Desa DS Baru Pelokan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka perlu dilakukan dalam sebuah penelitian guna melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang fungsi, makna, dan nilai budaya istilah-istilah dalam adat perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang berhubungan dengan antropinguistik terutama tentang fungsi, makna dan nilai budaya sudah pernah dilakukan dan

penelitian tentang kabupaten Mukomuko juga sudah pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan, diantaranya:

- 1) Putri (2023) menulis skripsi dengan judul “Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya pada Tuturan Pidato Tradisi *Bimbang* di Kabupaten Mukomuko: Kajian Antropolinguistik”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi bahasa pada pidato tradisi *bimbang*, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis. Kemudian makna yang ditemukan adalah makna etik dan makna emik. Nilai yang ditemukan adalah nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai kemasyarakatan, nilai keagamaan, dan nilai kesenian.

Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu fungsi, makna, dan nilai budaya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, yakni pada penelitian Putri, objek penelitiannya adalah tuturan pidato tradisi *bimbang* dan lokasinya di Kabupaten Mukomuko, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah proses perkawinan pada adat perkawinan dan lokasi yang digunakan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

- 2) Ivanka (2023) menulis skripsi dengan judul “Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Adat *Makan Lamang* Pada Pesta Pernikahan di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota: Kajian Antropolinguistik”. Dapat disimpulkan bahwa fungsi yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konotif, dan fungsi metalingual. Makna yang ditemukan adalah makna etik dan makna emik. Kemudian nilai budaya yang ditemukan adalah nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai kemasyarakatan, nilai keagamaan, dan nilai kesenian.

Persamaan penelitian Ivanka dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu fungsi, makna, dan nilai budaya. Perbedaannya terletak pada, objek dan lokasi penelitian, yakni pada penelitian Ivanka objek yang digunakan adalah adat *Makan Lamang*

pada pesta pernikahan yang berlokasi di Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan yaitu proses perkawinan pada adat perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

- 3) Bangun (2023) dengan judul skripsi “Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Tradisi *MBaba Belo Selambar* pada Perkawinan Adat Batak Kuro: Kajian Antropolinguistik”. Adapun hasil yang disimpulkan dari penelitian tersebut adalah terdapat makna etik, makna emik, fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis serta nilai budaya religi, komitmen, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, kejujuran dan kesopansantunan.

Persamaan penelitian Bangun dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu makna, fungsi, dan nilai budaya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu pada penelitian Bangun objek yang digunakan adalah tradisi *MBaba Belo Selambar* Perkawinan Adat Batak Kuro, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah proses perkawinan pada adat perkawinan di Desa DS Baru Pelokan.

- 4) Herlinda dan Suyanto (2023) menulis artikel dalam *Jurnal Wicara*, Vol 2 No. 2 dengan judul "Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi Kheting-Kheting di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri". Adapun data yang ditemukan, yaitu terdapat bentuk istilah monomorfemis, polimorfemis, makna leksikal, makna kultural, dengan nilai budaya yaitu, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herlinda dan Suyanto dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan dan sumber data yaitu teori makna dan nilai budaya dengan sumber data istilah. Perbedaan penelitian Herlinda dan Suyanto dengan penelitian ini terdapat pada objek dan lokasi penelitiannya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Herlinda dan Suyanto objeknya adalah tradisi Kheting-Kheting yang berlokasi di Desa

Gendayakan Kabupaten Wonogiri, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah proses perkawinan yang berlokasi di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

- 5) Mawardani dkk (2022) menulis artikel dalam *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah*, Vol 3 No. 3 dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aturan Adat Pernikahan di Desa Air Merah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko Bengkulu". Dari penelitian tersebut dijelaskan proses pelaksanaan pernikahan, sanksi adat pernikahan, maksud dan tujuan adat pernikahan, serta hukum islam terhadap adat pernikahan tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mawardani dkk dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu mengkaji tentang proses pelaksanaan perkawinan. Perbedaannya terletak pada teori dan lokasi, pada penelitian Mawardani dkk, teori yang digunakan adalah kaitannya dengan hukum Islam dan lokasi penelitiannya adalah Desa Air Merah, sedangkan pada penelitian teori yang digunakan yaitu antropolinguistik dan lokasi penelitiannya adalah Desa DS Baru pelokan.

- 6) Setiawan (2021) menulis artikel dalam *Jurnal Ilmiah Nosi: Hasil Penelitian Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 9 No. 2 dengan judul "Kajian Antropolinguistik dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan". Dari penelitian ini disimpulkan bahwa adanya istilah-istilah atau ungkapan beserta maknanya dan proses penamaannya dalam bahasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian ini terdapat pada kajian ilmunya yaitu antropolinguistik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian ini terdapat pada objek dan lokasi penelitian, yaitu pada penelitian Setiawan objek yang digunakan hanya satu objek yaitu proses temu pengantin yang berlokasi di Kabupaten Pasuruan, sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa proses perkawinan yang digunakan sebagai objek penelitian yang berlokasi di Kabupaten

Mukomuko.

- 7) Milla dkk (2021) menulis artikel dalam *Jurnal Economic Edu*, Vol 1 No. 2 dengan judul “Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Dalam Tradisi Masuk Kaum di Mukomuko”. Pada penelitian ini dijelaskan tentang bentuk dan proses masuk kaum, makna masuk kaum, makna symbol adat dalam proses masuk kaum, serta kajian sosial, ekonomi, dan budayanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Milla dkk dengan penelitian ini terdapat pada teori dan objek penelitian, yakni teori yang digunakan yaitu makna dan nilai budaya serta proses masuk kaum pada adat perkawinan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yaitu pada penelitian Milla dkk lokasi penelitiannya adalah Kota Mukomuko, sedangkan pada penelitian ini Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada kesokusan penelitian, pada penelitian Milla dkk, lebih berfokus pada satu proses saja yaitu proses masuk kaum, sedangkan pada penelitian ini membahas beberapa proses, salah satunya juga proses masuk kaum.

- 8) Rismadona (2019) menulis artikel dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 3 No. 1 dengan judul “Proses Adat Perkawinan Masyarakat di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”. Adapun hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah terdapat 5 proses yang dilakukan yaitu *berasan*, *terang tando*, tunangan, khatam Al-Quran, dan pelaksanaan perkawinan.

Persamaan penelitian Rismadona dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu proses perkawinan. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian, pada penelitian Rismadona hanya menyajikan tentang bagaimana proses atau bentuk dari proses perkawinan tersebut yang berlokasi di Kabupaten Mukomuko, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan tentang fungsi, makna, dan nilai budaya pada proses perkawinan yang berlokasi di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

9) Nadra (2018) menulis artikel dalam *Prosiding ATLANTIS PRESS*, Vol 166 dengan judul “*The Terms of Wedding Tradition in Minangkabau Isolect in Nagari Pariangan and Its Development*”. Dari penelitian tersebut terdapat kesimpulan yaitu adanya variasi istilah dalam tradisi pernikahan dan terdapat perbedaan prosedur pelaksanaan pernikahan.

Persamaan penelitian Nadra dengan penelitian ini terdapat pada sumber data berupa istilah-istilah dan objek penelitian berupa tradisi pernikahan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nadra dengan penelitian ini terdapat pada teori penelitian dan lokasi penelitian, yaitu pada penelitian Nadra membahas tentang variasi istilah tradisi pernikahan dan perbedaan prosedur pelaksanaan pernikahan yang berlokasi di Nagari Pariangan Sumatera Barat, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang fungsi, makna bahasa, dan nilai budaya yang berlokasi di Desa DS Baru Pelokan, Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian antropolinguistik mengenai fungsi, makna, dan nilai budaya istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan Kabupaten Mukomuko. Penelitian mengenai fungsi, makna, dan nilai budaya yang sebelumnya pernah dilakukan hanya dalam mantra, pidato, dan tradisi, sedangkan dalam istilah sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian yang serupa yaitu tentang Kabupaten Mukomuko juga pernah dilakukan, tetapi yang berfokus ke Desa Ds Baru Pelokan belum pernah dilakukan. Selanjutnya, penelitian tentang istilah juga pernah dilakukan, tetapi tidak menggunakan teori antropolinguistik dan objeknya proses perkawinan. Maka dari itu, penelitian fungsi, makna, dan nilai budaya pada proses perkawinan dalam adat perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko perlu dilakukan untuk inventaris pada bahasa, adat, dan budaya.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan bagian tuturan yang dipilih

untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto, 1993: 35). Menurut Sugiyono, (2016:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2016:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Jadi, populasi penelitian ini adalah seluruh istilah-istilah yang digunakan dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko, sedangkan sampel penelitian ini adalah istilah-istilah yang digunakan dalam proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko yang dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023. Dari observasi awal, pada tiga bulan tersebut dilaksanakannya tiga kali upacara perkawinan, yaitu dua adat *nikah gedang* dan satu adat *nikah mangando*, sehingga data yang diinginkan peneliti sudah cukup lengkap untuk dijadikan sampel. Desa DS Baru pelokan dijadikan sebagai lokasi penelitian karena desa ini masih memiliki budaya yang masih terjaga kelestariannya, belum dipengaruhi oleh budaya luar, dan masih sangat sakral adat istiadatnya. Selain itu, beberapa tokoh adat atau para tetua di desa ini hanya tinggal beberapa orang lagi sehingga diperlukannya arsip demi kelestarian bahasa dan budayanya. Istilah-istilah dijadikan sebagai sumber data karena istilah inilah yang menjadi ciri khas proses perkawinan di desa tersebut.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian tentang fungsi, makna bahasa, dan nilai budaya istilah-istilah dalam proses perkawinan di Desa DS Baru pelokan dilakukan dengan cara penulis melakukan observasi awal secara langsung ke lapangan. Dari observasi awal tersebut, diperoleh informasi-informasi awal tentang keadaan desa, keadaan bahasa dan budaya di desa tersebut. Selanjutnya, penulis membuat daftar pertanyaan dan mencari tau tentang tokoh adat, kepala kaum, atau orang tua kaum di desa tersebut. Metode dan teknik penelitian sangat penting dilakukan agar penelitian dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sudaryanto (1993:9), metode dan teknik merupakan

dua hal yang berkaitan erat. Metode adalah langkah atau cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melakukan metode penelitian. Pada penelitian, terdapat tiga metode dan teknik yang dilakukan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara penulis terlibat langsung dengan proses perkawinan yang ada di Desa DS Baru Pelokan. Tahap penyediaan data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Pertama, peneliti menggunakan metode simak dengan cara melihat langsung setiap proses perkawinan yang dilakukan, menyimak apa yang disampaikan oleh tiga orang informan ketika melakukan wawancara. Peneliti menggunakan teknik rekam dan catat, merekam semua pembicaraan informan dan mencatat semua data yang disampaikan informan.

Kedua, peneliti menggunakan metode cakap dengan cara melakukan percakapan langsung antara peneliti dan informan. Peneliti melakukan teknik pancing dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan sehingga informan akan terpancing dan mulai menjelaskan tentang proses perkawinan. Pada tahap pengumpulan data dari informan, peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus dimiliki informan sehingga informasi yang disampaikan sangat jelas, tidak ambigu, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun kriteria tersebut, adalah (1) merupakan tokoh adat atau tetua-tetua di desa tersebut; (2) usia 40 tahun ke atas dan pembicaraannya masih sangat jelas; (3) asli penduduk desa tersebut atau memang keturunan nenek moyang desa tersebut; (4) orang yang disegani dan terpancang di masyarakat tersebut; dan (5) orang tua kaum atau kepala kaum.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, penulis menggunakan metode padan translational. Metode padan translational digunakan karena objek dan sumber data pada penelitian ini berupa bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukannya bahasa lain sebagai perbandingannya, bahasa lain tersebut berupa bahasa Indonesia. Selain itu, juga digunakan metode padan referensial untuk menjelaskan acuan dari makna etik dan makna emik pada proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan. Teknik yang digunakan dalam metode padan ini terbagi dua, yaitu teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding membedakan. Pada teknik pilah unsur penentu, peneliti menggunakannya untuk menentukan dan memilah jenis-jenis fungsi dan nilai budaya pada proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan. Pada teknik hubung banding membedakan digunakan untuk membedakan antara makna etik dan makna emik pada proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan penyajian informal dengan melakukan pendeskripsian terhadap analisis data dan memberikan pendapat serta simpulan yang sudah didapat atau sudah dikumpulkan. Metode penyajian data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tanpa menggunakan lambang dan tanda (Sudaryanto, 1993: 145). Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah proses perkawinan di Desa DS Baru Pelokan yang dijelaskan secara rinci dan jelas.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan; BAB II: Landasan teori; BAB III: Pembahasan; BAB IV: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran; dan daftar pustaka.

